

BAB I

PENDAHULUAN

A.Latar Belakang

Ruang terbuka merupakan tempat masyarakat berinteraksi dengan beragam kegiatan meliputi : interaksi sosial, ekonomi dan budaya. Seiring dengan perkembangan kota, untuk mendapatkan ruang terbuka di perkotaan semakin sulit. Serangan, Gendingan dan Tejokusuman merupakan nama kampung yang terletak tidak jauh dari jantung kota, terletak di kelurahan Notoprajan kecamatan Ngampilan kota Yogyakarta. Batas wilayah, di utara dibatasi Jl. K.H.A. Dahlan di sebelah timur dibatasi jln. Wahid Hasyim dan di sebelah selatan dibatasi jln. Letjend. S Parman, sebelah barat dibatasi sungai Winongo, tiga kampung tersebut terletak di tepi sungai Winongo. Jalan-jalan yang terbentuk antar rumah memiliki ciri jalan kampung, yang biasa disebut gang, atau disebut juga jalan rukunan. Akibat dari tingkat kepadatan yang tinggi, minimnya jumlah ruang bersama untuk masyarakat.

Keputusan Walikota Yogyakarta nomor: 393 tahun 2014, tanggal 26 September 2014, tentang penetapan lokasi kawasan tidak layak huni di kota Yogyakarta. Daftar kawasan tidak layak huni diantaranya adalah di kelurahan Notoprajan Kec. Ngampilan tepatnya di Serangan RW 1 dan 2, Gendingan RW 3, Tejokusuman RW 4. (sumber : Kimpraswil Kota Yogyakarta). Mulai 1 Oktober 2015 Dinas Permukiman dan Prsarana Wilayah (Kimprawil) menjalankan program penataan permukiman kumuh yang ada di Yogyakarta. Program ini diluncurkan oleh Direktorat Jendral Cipta Karya Kementrian PU sejak pertengahan tahun ini (sumber : Tribun Jogja, 2 Oktober 2015), diharapkan tahun 2019 Kota Yogyakarta bebas kawasan kumuh.

Kajian yang akan dilakukan berangkat dari observasi awal, peneliti melihat adanya kegiatan masyarakat yang menggunakan ruang publik seperti jalan-jalan atau gang-gang di

di perkampungan kota yaitu di Serangan, Gendingan dan Tejokusuman. Ruang publik ini tidak hanya berfungsi sebagai aksesibilitas, namun juga sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan akan sosialisasi / interaksi sosial, memasak, menjemur pakaian, tempat parkir dan bermain anak-anak. Peneliti juga melihat adanya beberapa ruang publik selain jalan/gang diantaranya adalah : ruang yang diadakan (dibuat) dan dikelola untuk kepentingan dan kebutuhan publik, ruang tempat kuliner, ruang tersebut peneliti lihat banyak digunakan oleh masyarakat untuk bersosialisasi pada jam-jam tertentu. Dari uraian tersebut di atas peneliti melihat ada beberapa tipologi ruang publik diantaranya : Jalan/gang, ruang terbuka yang diadakan/dibuat dan ruang tempat kuliner. Dengan adanya beberapa tipologi ruang publik tersebut, peneliti mempertimbangkan, maka kampung Serangan, Gendingan dan Tejokusuman di pilih sebagai tempat penelitian.

Pola perilaku adalah bentuk (struktur) yang tetap, reaksi individu atau tanggapan terhadap rangsangan atau lingkungan. (sumber :Kamus besar bahasa Indonesia). Pola perilaku adalah bentuk perbuatan yang menghasilkan suatu kebiasaan. Kampung adalah suatu daerah dimana terdapat beberapa rumah atau keluarga yang bertempat tinggal disana, kampung juga daerah tempat tinggal warga menengah ke bawah di daerah kota (sumber: wikipedia).

Karakteristik yang khas dari ruang publik dan jalan/gang yang unik ini membuat masyarakat pengguna ruang tersebut harus peka untuk dapat berbagi ruang. Bagaimana jalur yang demikian sempit ini dapat dengan nyaman dilewati oleh mereka yang berjalan kaki, pengendara sepeda atau sepeda motor. Mereka yang mengendarai sepeda atau sepeda motor harus turun dan menuntun kendaraannya. Di samping digunakan untuk jalur sirkulasi, pengguna ruang gang juga harus berbagi dengan anak-anak yang bermain di gang dan di antara bangunan. Kaum tua yang biasanya duduk-duduk saat sore dan malam hari berinteraksi di gang atau jalan kampung. Lebar gang yang bervariasi antara 80 centimeter – 250 sentimeter di kiri dan kanan jalan lingkungan tersebut dibatasi dengan pagar pekarangan

atau dinding rumah tinggal. Melihat uniknya gang sebagai tempat kegiatan masyarakat ada perilaku yang perlu diketahui terkait penggunaan ruang gang.

BEBERAPA FOTO-FOTO KONDISI EKSTING RUANG PUBLIK LOKUS STUDI

Foto I-1

Sumber : hasil survei 2015



I-1.a. Ruang publik sasana panggih RT 01.



I-1.b. Suasana ruang publik di wilayah RT 01 dan RT 05 di tepi sungai Winongo, digunakan warga untuk warung makan.



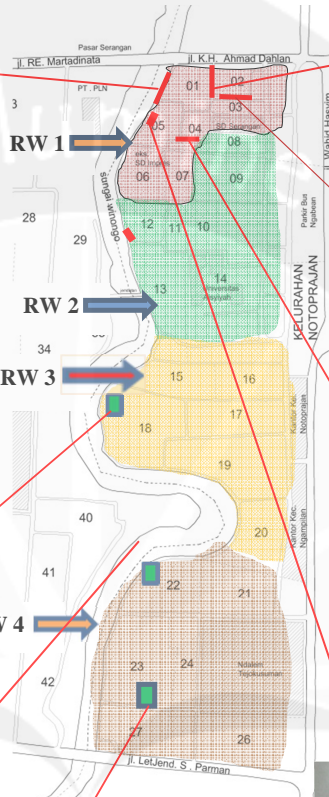
I-1.c. Warga RW 03 menggunakan ruang publik dalam acara memperingati hari sumpah pemuda



I-1.d. Ruang publik di wilayah RT 22 RW 4, digunakan untuk ruang pertemuan warga, olah raga tempat bermain anak dan berinteraksi warga



I.1.e. Ruang publik yang digunakan secara temporer (sesuai kebutuhan).



Key plan



I-1.f. Warga berinteraksi dengan tetangga di ruang publik di wilayah RT 01 dan RT 02.



I-1.g. Ruang publik (gang) digunakan untuk bermain anak, parkir dan menjemur pakaian.



I-1.h. Warga RT 04 RW 01 pertemuan warga di ruang publik (gang)



I-1.i. Suasana Ruang publik didepan pos ronga RT 05 digunakan untuk kegiatan: pertemuan warga,



Suasana Banjir di sungai Winongo, 5 Desember 2010. (Sumber : Dokumen pengurus RW 01, tahun 2010)

B. Perumusan masalah

Yogyakarta dikenal sebagai kota pelajar dan kota kunjungan wisata, Pertumbuhan kota Yogyakarta semakin cepat, terlihat pembangunan hotel terlihat di setiap sudut ruang kota, menyebabkan tuntutan kebutuhan lahan perkotaan semakin meningkat, komersialisasi lahan termasuk di kampung-kampung kota tidak dapat dihindari. Kondisi ini menimbulkan lahan di permukiman kampung kota, semakin penuh, padatnya penduduk dan bangunan, yang seringkali tidak menyisakan ruang publik untuk kegiatan masyarakat kampung kota.

Kenyataan tersebut diatas terlihat fenomena-fenomena di lingkungan permukiman kampung kota, untuk dikaji. Peneliti melihat ada beberapa tipologi ruang publik di lokus penelitian diantaranya adalah : gang, lapangan terbuka, bangunan semi terbuka, warung/tempat kuliner. Ruang-ruang tersebut digunakan untuk beraktivitas masyarakat, tetapi secara fisik kondisi ruang terbuka yang ada tidak presentatif.

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas, penelitian ini difokuskan pada pola perilaku dan pemanfaatan ruang publik di tepi sungai Winongo. Bagaimana mengoptimalkan ruang publik yang ada sehingga menjadi ramah lingkungan, aman dan nyaman digunakan masyarakat. Pertanyaan peneliti adalah : Sejauh mana hubungan timbal balik antara setting (ruang publik) lingkungan dengan pola perilaku (aktivitas) masyarakat dan faktor-faktor yang berpengaruh dalam kondisi lingkungan permukiman. Bagaimana mengoptimalkan ruang publik yang ada sehingga menjadi ramah lingkungan, aman dan nyaman digunakan masyarakat.

C. Batasan istilah dan penelitian

Beberapa pengertian untuk memperjelas istilah yang tertera didalam judul penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pola adalah bentuk(struktur) yang tetap atau bentuk/model yang dapat dipakai untuk membuat atau untuk menghasilkan sesuatu. Prilaku yaitu tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan (sumber :Kamus besar bahasa Indonesia). Kwick (dalam Notoatmodjo), “perilaku adalah "tindakan atau perbuatan organisme yang dapat diamati dan bahkan dapat dipelajari”.

Ruang publik adalah ruang terbuka, yang berfungsi untuk tempat menampung aktivitas masyarakat, baik secara individu maupun secara kelompok, dimana bentuk ruang publik ini sangat tergantung pada pola dan susunan massa bangunan (Rustam Hakim,1987).Menurut Carr dkk (1992), tipologi ruang publik penekanan kepada karakter kegiatannya, lokasi dan proses pembentuknya.Carr dkk membagi tipologi ruang publik diantaranya : Jalan, taman bermain, jalur hijau, perbelanjaan dalam ruang, ruang spontan, ruang terbuka komunitas, square dan plaza. Sedangkan menurut Roger Scurton (1984) setiap ruang publik memiliki makna sebagai berikut: sebuah lokasi yang didesain seminimal apapun, memiliki akses yang besar terhadap lingkungan sekitar, tempat bertemunya masyarakat/pengguna ruang publik dan perilaku masyarakat pengguna ruang publik satu sama lain mengikuti norma-norma yang berlaku setempat.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap konsep penataan ruang publik pada kawasan permukiman padat. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sumber pustaka ilmiah dalam perencanaan perumahan/permukiman kampung kota. Secara praktis, penelitian ini diharapkan menjelaskan fenomena

ruang publik sebagai ruang interaksi sosial yang mencerminkan uniknya budaya masyarakat. Ruang lingkup penelitian dibatasi oleh ruang lingkup spasial dan substansial. Ruang lingkup spasial merupakan lingkup keruangan pada subjek wilayah yang dikaji dengan batas-batas administrasinya, sedangkan ruang lingkup substansial merupakan elemen-elemen dasar objek studi yang menjadi bahan pertimbangan dalam identifikasi wilayah.

1. Ruang Lingkup Spasial

Ruang lingkup spasial dari penelitian ini adalah, di wilayah Kampung Serangan di RW 01 dan 02, Gendingan RW 3 dan Kampung Tejokusuman RW 4 Kelurahan Notoprajan Kecamatan Ngampilan Kota Yogyakarta. Batas wilayah penelitian sebelah utara adalah jln, K.H Amad Dahlan, sebelah timur Jln.KH Wahid Hasyim, sebelah selatan jln. Letjend. S Parman dan sebelah barat adalah Sungai Winongo.

2. Ruang Lingkup Substansial

Batasan substansif yang menentukan lingkup penelitian disesuaikan dengan sasaran penelitian. Batasan-batasan penelitian ini akan membatasi proses pencapaian tujuan sehingga pembahasan proses penelitian akan berjalan lebih efektif. Berkaitan dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai, maka batasan penelitian ini adalah:

Karakteristik sosial, budaya masyarakat, digunakan untuk menjelaskan karakteristik sosial, budaya masyarakat yang memanfaatkan ruang publik sebagai ruang interaksi sosial, budaya. Materi yang terkait dengan karakteristik pengguna yaitu jenis kelamin, lama bermukim, mata pencaharian, tingkat pendidikan dan tradisi/budaya.

Karakteristik bentuk interaksi sosial masyarakat di ruang publik permukiman kampung Serangan, Gendingan dan kampung Tejokusuman, digunakan untuk mengetahui interaksi apa

saja yang dilakukan masyarakat di ruang publik, melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat. Hal ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik fungsi ruang publik yang digunakan sebagai ruang interaksi sosial, budaya. Tentang interaksi masyarakat yang terjadi di ruang publik, meliputi jenis kegiatan, waktu kegiatan, alasan, dan kenyamanan masyarakat dalam melakukan interaksi sosial, budaya.

a) Kondisi fisik lingkungan permukiman yang terkait dengan ruang publik, yaitu kondisi fisik jalan permukiman, kondisi fisik drainase, dan kebersihan lingkungan permukiman. Pengaruh ruang publik sebagai ruang interaksi sosial terhadap lingkungan permukiman, diketahui dari hasil analisis karakteristik, bentuk kegiatan masyarakat terhadap kondisi fisik ruang publik, kebersihan lingkungan permukiman, dan kondisi sosial masyarakat. Pemilihan ketiga aspek lingkungan permukiman ini didasari oleh permasalahan yang ada di lingkungan permukiman, yaitu gang digunakan sebagai ruang interaksi sosial.

Komponen lingkungan

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengembangkan kualitas ruang publik, sesuai dengan pola perilaku warga kampung perkotaan, karena pengaruh faktor ekonomi, sosial, budaya di kampung tepi sungai Winongo.

F. Sasaran

1. Mengidentifikasi fisik ruang publik pada permukiman kampung perkotaan, antara lain : jenis dan bentuk ruang publik ditepi sungai, gang, lapangan terbuka dan semi terbuka.
2. Mengidentifikasi pola perilaku (aktivitas) masyarakat yang biasa dilakukan, antara lain : aktivitas apa saja yang dilakukan dan kapan aktivitas dilakukan di ruang publik di permukiman kampung perkotaan.

3. Mengkaji keterkaitan desain fisik setting dengan pola perilaku (aktivitas) keseharian warga kampung kota tepi sungai Winongo, untuk menemukan faktor-faktor yang berpengaruh.

4. Merumuskan pengembangan kualitas ruang publik di permukiman kampung kota.

G. Metode penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kajian pola perilaku dan pemanfaatan ruang publik di kampung kota, secara induktif dari berbagai informasi dari hasil observasi dan wawancara dilapangan. Penelitian ini berkaitan dengan problem perilaku dengan lingkungannya, perilaku individu maupun lebih dari satu orang. Secara metodologi dengan menggunakan pendekatan kualitatif, dengan cara melakukan observasi untuk melihat kegiatan di lokasi penelitian. Dalam penelitian kualitatif pengamatan dilakukan secara holistik dalam setting alamiah, peneliti tidak memiliki asumsi tentang subyek yang diteliti secara a-priori. Tujuan dan penelitian kualitatif adalah menghasilkan deskripsi yang kaya dan membangun teori dari hasil temuan dilapangan yang bersifat kontekstual (Iwan Sudrajat : Dalam kualitatif dalam disertasi arsitektur).

Untuk mendapatkan data informasi ruang publik dengan berbagai ragam kegiatan masyarakat, data di kumpulkan dari tiga kampung, antara lain Serangan, Gendingan dan Tejkusuman. Perkampungan ini berlokasi di tepi sungai Winongo. Merupakan sampel terpilih dengan alasan bahwa dikampung kota ini masuk daftar kawasan tidak layak huni (sumber : keputusan wali kota Yogyakarta, no.393 thn 2014).

Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan *purposive sampling* yaitu mengambil sampel dari populasi berdasar kriteria tertentu (sumber : Jogyanto 2008 :68).

A. Teknik *Behavior Mapping*, diantaranya adalah :

a. *Place-centered mapping*, teknik ini digunakan untuk mengetahui bagaimana manusia atau kelompok manusia menggunakan dan mengakomodasikan prilakunya dalam suatu waktu di tempat tertentu. Langkah yang harus dilakukan adalah :

1. Membuat persebaran jenis aktivitas
2. Membuat kelompok pelaku kegiatan
3. Membuat kelompok setting waktu dengan jenis kegiatan dan pelakunya.

b. *Person-centered mapping*, teknik ini menekankan pada pergerakan manusia pada periode waktu tertentu dan kecenderungan dilapangan, hal ini dikaitkan dengan aktifitas perilaku terhadap setting fisik :

1. Menentukan jenis sampel individu yang akan diamati
3. Mengamati aktivitas yang dilakukan dari masing-masing satu individu
4. Mencatat aktivitas sampel individu yang diamati dalam matrik
5. Membuat alur sirkulasi sampel individu di area yang diamati

B. Teknik Time Budget

Fungsi time budget adalah untuk memperlihatkan bagaimana seorang individu mengkonsumsi atau menggunakan waktunya. (Michelson dan reed dalam Laurens, 2004 : 184). Informasi ini meliputi hal-hal sebagai berikut :

1. Jumlah waktu yang dialokasikan untuk kegiatan tertentu, dengan variasi waktu dalam sehari, seminggu, atau semusim

2. Frekuensi dari aktivitas dan jenis aktivitas yang dilakukan

3. Pola tipikal dari aktivitas yang dilakukan.

Untuk memudahkan dalam mengidentifikasi permasalahan di waktu observasi dilakukan katagorisasi yaitu :

1. Pagi sebelum pukul 07.00

2. Sore sebelum pukul 17.30

3. Malam sebelum jam 23.00

Tahapan pokok penelitian.

Terdiri dari tiga tahapan utama : Pra-lapangan, kegiatan perpustakaan dan penelitian lapangan.

1) Tahap pertama, Pra-lapangan, dalam tahap ini terdapat enam kegiatan

a) Menyusun rancangan penelitian. (usulan penelitian)

b) Memilih lapangan penelitian

c) Perizinan penelitian

d) Menjajaki dan menilai keadaan lapangan

e) Memilih dan memanfaatkan informasi

f) Menyiapkan perlengkapan penelitian

2) Tahap kedua, studi kepustakaan (*desk-study*), merupakan pengumpulan bahan-bahan

bacaan dan data-data pustaka, terutama mengenai:

- a) Metodologi penelitian
- b) Kondisi-kondisi yang berkaitan dengan Lokasi penelitian serta perkembangan sosial budaya masyarakat khususnya di Yogyakarta.

3) Tahap ketiga, penelitian lapangan (*field study*).

- a) Pengambilan informasi melalui wawancara untuk mendapatkan data penghuni, latar belakang, kehidupan sosial budaya dan sebagainya. Pengamatan, kegiatan sehari-hari.
- b) Pengambilan informasi sekunder, seperti dokumen foto-foto yang dapat menunjukkan kondisi lingkungan dan fisik bangunan, catatan-catatan.
- c) Pengamatan dan sketsa-sketsa lingkungan dan bangunan objek penelitian.

Penentuan subjek penelitian

Pemilihan subjek akan ditentukan berdasar pengamatan fisik lingkungan , yaitu dipilih beberapa ruang publik dari masing-masing kampung. Penelitian ini menggunakan “manusia sebagai alat”, yaitu peneliti sendiri merupakan alat pengumpul data utama. Pengumpulan melalui pertanyaan-pertanyaan yang gayut terhadap masalah penelitian dan harus dijawab oleh setiap narasumber maupun peneliti da saat wawancara dan pengamatan dilapangan. Alat-alat pembantu yang digunakan adalah alat-alat perekam suara (tape recorder), alat-alat tulis dan gambar (*field note*) dan kamera digunakan untuk merekam lingkungan fisik gang.

Metode pengumpulan informasi

Sumber informasi utama yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah: wawancara selebihnya adalah data-data tambahan seperti dokumen, sumber data tertulis dan foto-foto. Teknik pengumpulan data seperti yang dilakukan para etnographer, yakni dengan wawancara

mendalam: mewancarai para informan (narasumber, penghuni) mengamati perilaku kebiasaan sehari-hari.

1. Wawancara mendalam, dilakukan secara fleksibel yaitu disesuaikan dengan persoalan yang berkembang disaat wawancara, sebatas arah dan lingkup penelitian. Data teknis akan dijawab oleh peneliti setelah melakukan wawancara dan pengamatan langsung di lapangan.

2. Sketsa (penggambaran), dilakukan dilapangan dengan objek pengamatan: pola tata ruang, penggunaan ruang.

3. Cara penelitian

Dimulai dengan menelaah seluruh informasi yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu: dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, gambar, foto, dan sebagainya. Setelah dibaca, dipelajari, dan di telaah maka langkah berikutnya merupakan usaha untuk membuat rangkuman yang inti, proses, dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap ada didalamnya. Setelah selesai tahap ini, diteruskan dengan penafsiran atau interpretasi data, yang disajikan secara esai.

H. Kerangka Pembahasan

Hasil dari penelitian ini secara keseluruhan akan disusun ke dalam lima bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab satu, Pendahuluan, merupakan bagian yang akan menjelaskan latar belakang, maksud dan tujuan, perumusan masalah, manfaat penelitian, batasan-batasan, metodologi penelitian dan kerangka pembahasan yang digunakan dalam studi ini.

Bab dua, tinjauan area studi letak dan kondisi geografis kota Yogyakarta sebagai area studi, menguraikan kondisi geografis, sosial, ekonomi, pendidikan, budaya, dan lingkungan.

Bab tiga, tinjauan tentang ruang publik, di kampung kota lokus penelitian, sebagai gambaran kriteria untuk mendasari penelitian.

Bab empat, tinjauan metode penelitian diantaranya tentang tahapan pokok penelitian, teknik pengumpulan informasi, dan tinjauan teori.

Bab lima, hasil pengamatan dan pembahasan ruang publik di kampung kota tepi sungai Winongo.

Bab enam, kesimpulan dan rekomendasi, merupakan hasil analisa pembahasan, yang merupakan jawaban terhadap pokok permasalahan dalam penelitian ini. Apakah penemuan-penemuan penting? Apakah implikasi dari penemuan itu? Dan apakah rekomendasi-rekomendasi yang diajukan?

Daftar pustaka dan Lampiran

Laurens Marcella Joyce, *Arsitektur dan perilaku manusia*, tahun 2004. Penerbit :PT Grasindo.

Setiawan B, Haryadi : *Arsitektur, lingkungan dan perilaku*, Pengantar ke teori dan aplikasi, Agustus thn 2010. Penerbit:Gadjah Mada University Press.

Manusia mempunyai kepribadian individual tetapi manusia juga merupakan makhluk sosial, hidup dalam masyarakat dalam suatu kolektivitas (sumber: Laurens, 2004), dalam memenuhi kebutuhan sosial manusia berperilaku sosial dalam masyarakat dapat diamati dari :

1. Fenomena perilaku lingkungan;

2. Kelompok-kelompok pemakai;

3.Tempat terjadinya aktivitas.

Fenomena ini menunjuk pada pola-pola perilaku pribadi, yang berkaitan dengan lingkungannya fisik yang ada, terkait dengan perilaku interpersonal manusia atau perilaku sosial.

Definisi *Behavior Setting*.

Behavior setting menurut Barker (1968) dalam Laurens (2004) : 175, didefinisikan sebagai suatu kombinasi yang stabil antara aktivitas, tempat, dan kriteria sebagai berikut :

- a. Terdapat suatu aktivitas yang berulang, berupa suatu pola perilaku
- b. Dengan tata lingkungan tertentu, lingkungan pergaulan ini berkaitan dengan pola perilaku.
- c. Membentuk suatu hubungan yang sama antar keduanya.
- d. Dilakukan pada periode waktu tertentu.

Psikologi arsitektur dan perilakumanusia

Behavior setting dapat diartikan secara sederhana sebagai suatu interaksi antara suatu kegiatan dengan tempat yang spesifik. Dengan demikian, behavior setting mengandung unsure-unsur sekelompok orang yang melakukan sesuatu kegiatan, aktifitas atau perilaku dari sekelompok orang tersebut, tempat dimana kegiatan tersebut dilakukan, serta waktu spesifik saat kegiatan tersebut dilaksanakan.

ecological psychology terbit tahun 1969. Apa yang menjadi penekanan dalam kajian behavior setting adalah bagaimana kita dapat mengidentifikasi perilaku-perilaku yang secara berkala muncul pada satu situasi tempat atau setting tertentu. Psikologi sebagai ilmu yang mempelajari tentang perilaku karena perilaku dianggap lebih mudah diamati, dicatat,

dan diukur. Arti perilaku mencakup perilaku yang kasatmata seperti makan, menangis, memasak, melihat, bekerja, dan perilaku yang tidak kasatmata, seperti fantasi, motivasi, dan proses yang terjadi pada waktu seseorang diam atau secara fisik tidak bergerak (J.B. Watson, 1878-1958). Sebagai objek studi empiris, perilaku mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Perilaku itu sendiri kasatmata, tetapi penyebab terjadinya perilaku secara langsung mungkin tidak dapat diamati.
- b. Perilaku mengenal berbagai tingkatan, yaitu perilaku sederhana dan stereotip. Seperti perilaku binatang bersel satu; perilaku kompleks seperti perilaku sosial manusia; perilaku sederhana, seperti reflex, tetapi ada juga yang melibatkan proses mental biologis yang lebih tinggi.
- c. Perilaku bervariasi dengan klasifikasi : kognitif, afektif, dan psikomotorik, yang menunjuk pada sifat rasional, emosional, dan gerakan fisik dalam berperilaku.
- d. Perilaku bisa disadari dan bisa juga tidak disadari.

Untuk mengetahui sejauh mana interdependensi antara dua entitas, yang masing-masing mempunyai atribut untuk menjadi sebuah behavior setting, apakah mereka dapat dikatakan merupakan satu arah atau dua behavior setting, dapat dilakukan pengujian. Pengujian derajat ketergantungan ini ditinjau dalam berbagai dimensi antara lain meliputi

- a. Aktivitas;
- b. Penghuni;
- c. Kepemimpinan;

Dengan mengetahui posisi fungsional penghuni, dapat diketahui peran sosial yang ada dalam komunitas tersebut. Siapa berperan sebagai pemimpin. Siapa yang mengarahkan acara atau kegiatan dalam setting. Atau siapa yang mengendalikan behavior setting. Di banyak setting, posisi pemimpin dapat dipisahkan agar dapat dikenali kekuatan-kekuatan lain yang ada yang ikut mengambil bagian dalam setting tersebut.

d.Populasi;

Sebuah setting dapat mempunyai banyak atau sedikit partisipan. Komunitas dianggap lebih baik apabila memiliki banyak setting. Penghuninya bisa ikut aktif berpartisipasi dan tidak atas perintah atau pengarahan pemimpinnya saja.

e.Ruang;

Ruang tempat terjadinya setting dapat terjadi secara rutin atau sewaktu-waktu saja. Misalnya, dilakukan setiap pagi, siang sore, malam, sebuah perayaan upacara tujuh belas Agustus atau kegiatan kampung yang lainnya.

f.Objek;

g.Mekanisme perilaku.